PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM-BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN AGAMA BUDDHA

Evi Ratnasari[1], Hariyanto[2], Dwiyono Putranto[3]
[1]Pendidikan Keagamaan Buddha STABN Raden Wijaya Wonogiri
[2,3]STABN Raden Wijaya Wonogiri
[1]eviratnasari9f@gmail.com, [2]hariyanto@radenwijaya.ac.id,
[3]pak.dwiyonoputranto@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the implementation of Problem-Based Learning (PBL) to enhance students' communication skills in Buddhist Religious Education at SMA Negeri 1 Girimulyo, Indonesia. Using a Classroom Action Research (CAR) design, the research was conducted in two cycles involving three Buddhist students from Grade XI. The study employed observation, interviews, and documentation to collect qualitative and quantitative data, focusing on key indicators of communication skills such as effective expression, active listening, interpersonal interaction, and clarity. Findings from the first cycle indicated limited student participation, low self-confidence, and challenges in articulating ideas. After pedagogical refinements and full integration of the PBL model in the second cycle, student performance improved significantly. The average communication score rose from 65.67% in Cycle I to 73.44% in Cycle II. Students became more active in discussions, demonstrated increased confidence during presentations, and responded more effectively to their peers. The results demonstrate that PBL not only promotes student engagement but also fosters meaningful learning through culturally relevant content. This approach enables students to connect Buddhist values with real-world issues, enhancing both their cognitive and moral development. Therefore, PBL is a promising strategy for religious education, especially in minority contexts, offering a dynamic model that supports critical thinking, collaboration, and ethical reflection.

***Keywords**: buddhist culture and values, communication skills, Buddhist religious education, problem-based learning research, reflective learning, student participation, classroom action*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMA Negeri 1 Girimulyo. Menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, penelitian ini melibatkan tiga siswa kelas XI yang beragama Buddha. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan fokus pada indikator keterampilan komunikasi seperti ekspresi ide yang efektif, kemampuan mendengarkan secara aktif, interaksi interpersonal, dan kejelasan penyampaian. Hasil siklus pertama menunjukkan

partisipasi siswa yang masih rendah, kurang percaya diri, serta kesulitan dalam menyusun dan menyampaikan gagasan. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua, keterampilan komunikasi siswa mengalami peningkatan signifikan dengan rata-rata skor meningkat dari 65,67% menjadi 73,44%. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi, percaya diri dalam presentasi, dan mampu merespons pendapat secara lebih efektif. Penerapan PBL terbukti tidak hanya mendorong keterlibatan siswa, tetapi juga memperkaya proses pembelajaran melalui konten yang kontekstual dan relevan dengan nilai-nilai budaya Buddhis. Model ini memperkuat keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan refleksi etis siswa. Oleh karena itu, PBL menjadi strategi pembelajaran yang potensial untuk diterapkan dalam pendidikan agama, khususnya pada konteks minoritas keagamaan.

Kata Kunci: budaya dan nilai buddhis, keterampilan komunikasi, pendidikan agama buddha, penelitian pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran reflektif, partisipasi siswa, tindakan kelas

A. Pendahuluan

Pendidikan agama merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional Indonesia yang bertujuan tidak hanya untuk memperkuat nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter yang toleran, humanis, dan komunikatif. Dalam konteks pendidikan agama Buddha di sekolah menengah atas, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks, baik dari sisi kultural, kurikuler, maupun pedagogis. Hal ini menjadi semakin menonjol mengingat kondisi demografis Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga agama-agama minoritas, termasuk Buddha, cenderung menghadapi hambatan dalam integrasi materi dan pendekatan ajar di lingkungan pendidikan umum (Mawadda et al., 2023; Muliatul et al., 2024).

Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Buddha adalah bagaimana menyajikan materi yang tidak hanya mencerminkan ajaran Buddha secara substantif, tetapi juga relevan dengan konteks kekinian, serta mampu membangun sikap saling menghargai di antara siswa lintas keyakinan. Tantangan ini diperparah oleh adanya narasi-narasi radikal yang kadang muncul di lingkungan pendidikan, menimbulkan potensi konflik atau miskomunikasi antar siswa (Asroni, 2023). Situasi seperti ini, guru dituntut untuk menjadi fasilitator dialog antarbudaya dan antarkeyakinan yang

efektif, tanpa mengorbankan substansi teologis dari materi ajarannya.

Perubahan kebijakan pendidikan melalui penerapan Kurikulum Merdeka juga menjadi tantangan tersendiri. Kurikulum ini, meskipun menjanjikan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, dalam implementasinya sering kali menghadapi keterbatasan kesiapan guru, terutama yang mengajar mata pelajaran agama minoritas (Rokayah et al., 2023). Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami strategi pengajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya dalam memadukan nilai tradisional agama dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, termasuk penguasaan teknologi dan respons terhadap kompleksitas sosial budaya masa kini (Yuhastina et al., 2020).

Di samping tantangan kurikulum dan budaya, masalah komunikasi di kelas menjadi hambatan fundamental dalam proses pembelajaran yang efektif. Kurangnya pelatihan dalam keterampilan komunikasi baik untuk guru maupun siswa menyebabkan seringnya terjadi miskomunikasi yang berdampak langsung pada menurunnya partisipasi siswa serta pencapaian akademik (Onyekwelu, 2024). Keterbatasan fasilitas sekolah serta minimnya dukungan administratif dalam banyak kasus turut memperparah kondisi komunikasi yang tidak efektif (Sakibu & Kamugisha, 2022). Keanekaragaman bahasa dan latar belakang budaya siswa menjadi tantangan yang mengharuskan guru mampu menyusun strategi komunikasi yang inklusif dan adaptif (Berggren et al., 2020).

Merespons beragam tantangan tersebut, berbagai pendekatan pedagogis mulai diperkenalkan dan dikaji dalam literatur akademik sebagai alternatif pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga kontekstual. Salah satu pendekatan yang menunjukkan hasil menjanjikan adalah PBL, sebuah metode pembelajaran berbasis masalah yang mendorong siswa untuk aktif memecahkan persoalan nyata dalam kehidupan siswa. PBL telah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam konteks pendidikan agama dan budaya, seperti dalam studi kasus di Afghanistan dan Filipina, penerapan PBL mampu membangkitkan motivasi belajar serta menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam

terhadap nilai-nilai keagamaan dan budaya (Mite et al., 2021; Orfan et al., 2021).

Penerapan PBL dalam konteks pendidikan agama Islam, bahkan telah memungkinkan siswa untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu kompleks dalam agama melalui pendekatan inkuiri, menghasilkan pemikiran yang lebih kritis dan reflektif terhadap ajaran yang dipelajari (Najiha et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PBL tidak hanya sesuai dengan kebutuhan pendidikan agama pada umumnya, tetapi juga efektif dalam menciptakan ruang belajar yang interaktif dan partisipatif. Kesamaan struktur nilai antara PBL dan ajaran Buddha, seperti investigasi, refleksi, dan pencarian kebenaran, menjadikan pendekatan ini semakin relevan untuk diadaptasi dalam konteks pendidikan agama Buddha.

Sejumlah pendekatan pedagogis lainnya seperti pembelajaran aktif, guided inquiry, dan team-based learning juga terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa serta meningkatkan partisipasi dalam diskusi kelas (Nguyen et al., 2024; Σάλτα et al., 2021). Strategi-strategi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi materi secara kolaboratif dan membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Ketika dikombinasikan dengan penggunaan teknologi pendidikan yang tepat, metode-metode ini dapat memperkuat komunikasi dan kolaborasi siswa, sekaligus mendorong pencapaian akademik yang lebih baik (Hoyt et al., 2020; Parrish et al., 2021).

Tidak kalah penting, muatan budaya dan keagamaan memiliki peran penting dalam meningkatkan daya tarik materi pembelajaran. Studi oleh (Rahman et al., 2024) menunjukkan bahwa integrasi unsur budaya dalam modul bacaan secara signifikan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Materi Pendidikan Agama Buddha dalam konteks mengangkat seni dan budaya Buddhis Indonesia berpotensi menjadi medium yang efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai agama sekaligus membangun apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya menjadi sarana transmisi ajaran, tetapi juga menjadi wahana penguatan identitas dan jembatan antarbudaya (Mashudi & Hilman, 2024).

Namun demikian, terdapat kesenjangan riset yang cukup nyata dalam literatur terkait penerapan PBL secara spesifik pada pendidikan agama Buddha di Indonesia, terutama dalam konteks SMA. Studi yang berfokus pada peningkatan keterampilan komunikasi siswa melalui PBL dalam pembelajaran seni dan budaya Buddhis masih sangat terbatas. Padahal, aspek komunikasi memiliki posisi yang strategis dalam pembelajaran agama, diskusi, refleksi, dan dialog merupakan metode penting dalam menggali makna ajaran secara lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan model PBL dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa pada mata pelajaran Sayangi Seni dan Budaya Agama Buddha di kelas XI SMA Negeri 1 Girimulyo. Kebaruan studi ini terletak pada konteksnya yang spesifik yakni Pendidikan Agama Buddha di lingkungan pendidikan formal Indonesia serta fokusnya pada keterampilan komunikasi sebagai kompetensi abad ke-21 yang penting namun jarang disentuh dalam riset-riset serupa. Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis berupa model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan oleh guru untuk merancang pembelajaran yang lebih interaktif, reflektif, dan berbasis pada pengalaman nyata siswa.

Ruang lingkup yang difokuskan pada peningkatan keterampilan komunikasi siswa melalui pendekatan PBL, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap praktik pembelajaran di kelas, tetapi memperluas horizon teoretis mengenai penerapan pedagogi konstruktivistik pendidikan agama minoritas. Di tengah kompleksitas tantangan pendidikan agama Buddha di Indonesia. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang adaptif dan berpusat pada siswa, selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka dan tuntutan pembelajaran kontekstual abad ke-21.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bersifat praktis dan berorientasi pada peningkatan proses pembelajaran secara langsung di kelas. PTK dalam konteks ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi siswa melalui penerapan model PBL pada

mata pelajaran "Sayangi Seni dan Budaya Agama Buddha". Model penelitian yang digunakan didasarkan pada kerangka dari Stephen Kemmis dan McTaggart, yang melibatkan empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dilakukan secara siklik. Menurut Geoffrey E. Mills dalam (Lafendry, 2023) , PTK dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk mengumpulkan informasi terkait proses belajar mengajar dan meningkatkan kualitas pengajaran. (Suryabrata, 2019) menyatakan bahwa tujuan utama PTK adalah mampu mengembangkan keterampilan atau pendekatan baru yang dapat langsung diterapkan. Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas interaksi dan komunikasi siswa dalam pembelajaran agama Buddha.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Girimulyo, Kulon Progo, Yogyakarta, selama semester genap tahun ajaran 2024/2025, mulai Desember hingga Juli. Penjadwalan penelitian menyesuaikan dengan kalender akademik dan jam pembelajaran agama Buddha. Dengan subjek penelitian terdiri dari 3 siswa kelas XI yang beragama Buddha, dengan latar belakang kemampuan komunikasi yang beragam. Peneliti dibantu oleh guru pengampu mata pelajaran dalam mengoordinasi pembelajaran.

Teknik pengumpulan data sendiri meliputi Observasi yang dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran, menggunakan lembar observasi untuk mencatat aktivitas guru dan siswa secara sistematis tanpa mengganggu kegiatan belajar. Wawancara terstruktur dilakukan dengan guru dan siswa untuk mendalami persepsi mereka terhadap pembelajaran. Panduan wawancara telah disiapkan sebelumnya. Dokumentasi mencakup nilai siswa, RPP, dan foto-foto aktivitas pembelajaran yang digunakan sebagai data pelengkap. Selain itu, peneliti juga melakukan uji instrumen ynag meliputi Validitas Isi, instrumen diuji secara kualitatif melalui expert judgement untuk memastikan bahwa seluruh aspek keterampilan komunikasi tercakup dalam alat ukur. Validitas Konstruk, nalisis statistik dilakukan menggunakan Pearson Bivariate Correlation dalam SPSS 15.0. Item dianggap valid jika r hitung ≥ r tabel pada taraf signifikansi 0,05 (Sanaky et al., 2021). Reliabilitas yang diuji

dengan Cronbach Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai alpha > 0,60 (Anggraini et al., 2022).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan menggambarkan hasil observasi dalam bentuk narasi. Persentase dan nilai rata-rata dihitung untuk menilai kemampuan komunikasi siswa:

- Persentase kemampuan komunikasi siswa:

$$Persentase = \frac{skor\ tiap\ siswa}{skor\ maksimum} \times 100\%$$

- Rata-rata kemampuan komunikasi:

$$R = \frac{\sum persentase\ setiap\ siswa}{\sum siswa}$$

- Dengan kategori penilaian

Tabel 1 Kategori Penilaian

Interval	Kategori
81% - 100%	Sangat baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup
>40%	Kurang

Penelitian dianggap berhasil apabila siswa mencapai minimal kategori "Baik" (61%-80%) dalam kemampuan komunikasi berdasarkan skor observasi dan evaluasi hasil pembelajaran. Pada prosedur penelitian, PTK dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi:

1. Perencanaan meliputi penyusunan modul ajar serta media pembelajaran, menentukan masalah untuk sintaks PBL, menyusun lembar observasi dan instrumen evaluasi, menyediakan alat dokumentasi (kamera)
2. Pelaksanaan yang mengikuti sintaks PBL. Kegiatan awal (Pembukaan, pre-test, penyampaian tujuan); Kegiatan inti (Penyelesaian masalah, eksplorasi data, kolaborasi siswa); Kegiatan akhir (Post-test, refleksi pembelajaran, penutupan)
3. Observasi yang dilakukan oleh observer untuk mencatat aktivitas guru dan siswa secara sistematis, memberikan umpan balik untuk refleksi.
4. Refleksi, analisis efektivitas tindakan dilakukan untuk menilai keberhasilan dan menentukan perbaikan untuk siklus berikutnya. Jika keterampilan komunikasi siswa telah mencapai target, siklus dihentikan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Pra-tindakan: Identifikasi masalah

Sebelum pelaksanaan siklus tindakan, dilakukan observasi awal

pada 20 September dan 6 Desember 2024 untuk mengidentifikasi masalah komunikasi siswa kelas XI beragama Buddha di SMA Negeri 1 Girimulyo. Hasilnya menunjukkan siswa cenderung pasif, kurang percaya diri, dan kesulitan menyampaikan ide dalam diskusi kelas. Guru menyatakan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru dan belum memfasilitasi keterlibatan aktif siswa. Temuan ini memperkuat kebutuhan penerapan model pembelajaran alternatif seperti PBL.

b. Hasil Siklus I

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, termasuk modul ajar PBL, lembar observasi, instrumen penilaian komunikasi siswa, dan lembar kerja. Guru diberi pelatihan mengenai sintaks PBL. Kemudian, dilaksanakan pada 6 Maret 2025, pembelajaran dimulai dengan salam, doa, apersepsi, dan penyampaian tujuan. Inti pembelajaran mencakup pemberian kasus, diskusi individu, dan presentasi hasil oleh siswa. Hanya satu siswa yang berani menanggapi dalam diskusi. Guru telah melakukan sebagian besar kegiatan, namun belum melakukan pre-test, motivasi siswa, dan post-test. Sintaks PBL belum sepenuhnya diterapkan. Keterampilan komunikasi masih rendah, terutama dalam menyusun dan menyampaikan ide. Rata-rata kemampuan komunikasi siswa mencapai 65,67%, dengan aspek mendengarkan efektif hanya 26,56%.

Gambar 1. Keterampilan komunikasi siswa Siklus I

Selama pelaksanaan Siklus I, ditemukan beberapa kendala utama yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran dengan model PBL. Guru dan siswa belum terbiasa dengan pendekatan PBL, sehingga diperlukan waktu adaptasi dalam memahami dan menerapkan sintaks-sintaks pembelajaran yang sesuai. Beberapa tahapan penting dalam sintaks PBL juga belum dijalankan sepenuhnya, menyebabkan alur pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Selain itu, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah, terlihat dari keengganan mereka untuk berbicara atau mengemukakan pendapat di kelas. Di sisi lain, manajemen waktu

dalam kegiatan pembelajaran juga belum efektif, di mana alokasi waktu untuk penjelasan materi dan diskusi belum terdistribusi dengan seimbang.

Sebagai tindak lanjut dari temuan tersebut, direncanakan beberapa langkah perbaikan untuk Siklus II. Guru akan diberikan pelatihan ulang guna memperkuat pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan model PBL secara menyeluruh. Selain itu, sintaks pembelajaran akan dijelaskan secara eksplisit kepada siswa sejak awal pertemuan untuk meminimalkan kebingungan. Motivasi siswa juga akan ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih personal dan pemberian stimulus positif, agar mereka terdorong untuk aktif berpartisipasi. Terakhir, pengelolaan waktu akan disusun ulang secara lebih efisien, sehingga setiap tahapan pembelajaran mendapatkan alokasi waktu yang proporsional dan kegiatan belajar dapat berlangsung lebih terarah dan terstruktur.

c. Hasil Siklus II

Peneliti dan guru menyusun modul ajar baru dan PowerPoint, serta merevisi instrumen penilaian. Sintaks PBL dijelaskan lebih rinci. Guru dimotivasi untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Tindakan ini dilaksanakan pada 7 Maret 2025. Guru membuka pembelajaran dengan doa dan motivasi. Siswa diberi modul dan tugas pemecahan masalah. Dalam diskusi, siswa lebih aktif dan percaya diri. Semua siswa mempresentasikan hasilnya dan mendapat umpan balik dari guru dan teman. Semua tahapan PBL telah dilaksanakan sesuai rencana, guru menunjukkan peningkatan dalam memanajemen kelas dan penerapan model ini. Siswa juga menjunjukkan peningkatan di semua aspek komunikasi. Rata-rata kemampuan komunikasi siswa meningkat menjadi 73,44%. Aspek terbaik adalah penggunaan bahasa yang jelas dan ringkas (71,80%).

Gambar 3. Keterampilan komunikasi siswa siklus II

Pelaksanaan siklus II berjalan lebih optimal. Guru berhasil menerapkan PBL sesuai sintaks. Siswa lebih aktif dan percaya diri dalam berkomunikasi. Karena target

penelitian telah tercapai, siklus dihentikan

d. Perbandingan siklus

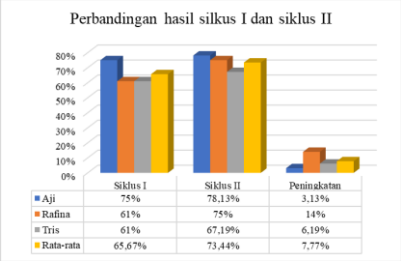

Gambar 4. Perbandingan keterampilan komunikasi siswa siklus I dan II

Pada Siklus I, rata-rata keterampilan komunikasi siswa mencapai 65,67%. Meskipun sudah terdapat sedikit perkembangan dalam menyampaikan pendapat, hasil observasi menunjukkan bahwa aspek mendengarkan secara efektif merupakan komponen yang paling lemah, dengan tingkat ketercapaian yang sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam memperhatikan dan memberikan respon yang tepat terhadap komunikasi dari teman sekelas maupun guru selama proses diskusi berlangsung.

Setelah dilakukan perbaikan melalui perencanaan dan implementasi ulang pada Siklus II, keterampilan komunikasi siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Rata-rata skor meningkat menjadi 73,44%. Peningkatan ini terlihat merata di hampir semua indikator, terutama dalam penggunaan bahasa yang jelas dan ringkas, serta peningkatan rasa percaya diri saat siswa berbicara dalam forum kelas. Hasil ini membuktikan bahwa pendekatan PBL efektif dalam mendorong keterlibatan siswa yang lebih aktif serta memperbaiki kualitas komunikasi mereka dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Buddha.

2. Pembahasan

Penerapan model PBL dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Buddha terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Melalui pendekatan yang berfokus pada pemecahan masalah nyata, siswa ditantang untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara mendalam dalam rangka menemukan solusi yang relevan dengan kehidupan mereka. Proses ini menstimulasi kemampuan berpikir kritis karena siswa tidak hanya dituntut memahami materi secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam konteks nyata (Hadibarata et al., 2023; Putra et al., 2022). Interaksi kelompok yang

menjadi bagian tidak terpisahkan dari PBL, memberikan ruang bagi siswa untuk mendiskusikan ide-ide, menyampaikan pandangan, dan menyusun argumen, sehingga keterampilan komunikasi lisan berkembang secara signifikan. Kolaborasi ini juga menciptakan suasana belajar yang mendukung, siswa merasa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan menghargai perspektif orang lain (Salari et al., 2021). Selain itu, pelaksanaan PBL dalam Pendidikan Agama Buddha juga mendukung pembentukan karakter spiritual dan moral siswa.

Keterampilan komunikasi yang baik memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi nilai ajaran Buddha secara lebih reflektif. Kemampuan berdialog, menyimak dengan aktif, dan menyampaikan pendapat secara sopan mencerminkan nilai-nilai welas asih, saling menghargai, dan empati yang menjadi inti ajaran Buddha (Homsombat et al., 2021; Jovini et al., 2024). Diskusi kelompok, siswa tidak hanya belajar menyampaikan pendapat pribadi, tetapi juga terbuka menerima perspektif teman-temannya, sehingga memperkuat nilai kebersamaan dan interkoneksi dalam kehidupan spiritual (Chien, 2020). Penguatan keterampilan komunikasi tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga mendukung pertumbuhan pribadi dan spiritual siswa secara lebih holistik.

Model pembelajaran interaktif seperti PBL, ketika diterapkan dalam konteks pendidikan yang relevan secara budaya, memiliki berbagai manfaat jangka panjang. Pertama, pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa karena materi yang disampaikan lebih sesuai dengan realitas budaya. Seni dan budaya Buddha Indonesia menjadi medium yang memperkaya pengalaman belajar siswa, mempererat identitas budaya, dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna (Abdelhalim et al., 2020; Peng et al., 2022). Kedua, aktivitas-aktivitas kolaboratif seperti diskusi kelompok dan pemecahan masalah nyata melatih keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa secara sistematis (Papageorgiou, 2021). Siswa dilatih untuk menilai berbagai perspektif, membuat keputusan berdasarkan argumentasi logis, dan mempertanggungjawabkan pilihan. Ketiga, kolaborasi dalam pembelajaran memungkinkan siswa

mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik, baik dalam konteks formal maupun informal. Keterampilan ini penting untuk keberhasilan akademik dan sosial di era global yang penuh dengan interaksi lintas budaya (Wekerle et al., 2020). Keempat, pembelajaran kontekstual seperti ini juga memperkuat kompetensi budaya siswa. Ketika siswa berdiskusi tentang tema yang berhubungan dengan latar budaya dan agama, tidak hanya memahami lebih dalam tentang diri sendiri, tetapi juga belajar menghargai perbedaan dan membangun toleransi. Kesadaran ini penting dalam membentuk warga negara yang inklusif dan berorientasi pada perdamaian sosial (Wang & Ji, 2021; Σάλτα et al., 2021). Selanjutnya, penggunaan teknologi dalam pelaksanaan PBL juga turut memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan mengakses berbagai sumber informasi digital, siswa belajar memilah dan mengevaluasi data yang ditemukan, mengembangkan literasi digital, dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan akademik dan profesional di masa depan (Bae et al., 2021; Jacob & Centofanti, 2023). Melalui integrasi media pembelajaran berbasis teknologi, siswa juga terbiasa menyusun laporan digital, membuat presentasi, serta memanfaatkan alat visualisasi untuk mendukung argumen dalam diskusi.

Perbandingan antara hasil pada Siklus I dan Siklus II memperkuat argumen bahwa model PBL memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa. Pada siklus pertama, kendala seperti rendahnya partisipasi siswa, kurang efektifnya pengelolaan waktu oleh guru, serta belum optimalnya pemahaman terhadap sintaks PBL menghambat hasil yang maksimal. Rata-rata keterampilan komunikasi siswa berada pada angka 65,67%, yang menunjukkan bahwa meskipun siswa mulai terlibat, belum sepenuhnya mengembangkan potensi komunikasi.

Namun setelah dilakukan refleksi dan penyesuaian pada siklus kedua, hasil yang diperoleh meningkat secara signifikan menjadi 73,44%. Guru telah mampu mengatur waktu dengan lebih baik, menerapkan semua tahapan PBL secara menyeluruh, dan memberikan dorongan serta bimbingan yang lebih intensif kepada siswa. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dalam nilai rata-

rata kelas, tetapi juga dalam perkembangan individu. Misalnya, Aji mengalami peningkatan dari 75% menjadi 78,13%, sementara Rafina dan Tris masing-masing meningkat dari 61% menjadi 75% dan 67,19%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan PBL yang dirancang ulang berdasarkan refleksi dari siklus sebelumnya mampu memberikan dampak yang lebih merata terhadap perkembangan keterampilan komunikasi semua siswa.

Hasil ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang responsif terhadap dinamika kelas dan kebutuhan siswa. Penerapan PBL tidak hanya memperbaiki hasil akademik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung pengembangan karakter siswa. Meskipun siswa sempat menghadapi tantangan dalam mencari informasi relevan dan memulai diskusi, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan keinginan untuk terlibat aktif. Siswa merasa pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna karena diberi ruang untuk berpikir mandiri, menyampaikan gagasan, serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Kendati begitu, beberapa aspek seperti kemampuan menyampaikan gagasan secara runtut masih perlu dilatih lebih lanjut.

Menyediakan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil belajar, diharapkan kemampuan komunikasi siswa dapat berkembang secara lebih optimal. Guru juga berperan penting sebagai fasilitator yang mendukung proses belajar aktif dan reflektif. Dukungan guru dalam memberikan umpan balik yang membangun dan mengarahkan diskusi akan sangat membantu siswa dalam mengasah kemampuan berpikir dan berkomunikasi.

Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa PBL merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha. Dengan perencanaan yang matang, penerapan sintaks yang konsisten, dan dukungan pedagogis yang tepat, PBL mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan intelektual, emosional, dan spiritual siswa.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL secara efektif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMA Negeri 1 Girimulyo. Melalui dua siklus tindakan kelas, ditemukan peningkatan signifikan dalam partisipasi aktif siswa, kepercayaan diri, serta kemampuan menyampaikan dan menyusun gagasan secara runtut. Pada siklus I, siswa menunjukkan keterbatasan dalam menyampaikan pendapat dan mendengarkan secara aktif, namun setelah dilakukan refleksi dan perbaikan strategi pembelajaran, hasil pada siklus II menunjukkan perbaikan yang nyata dengan rata-rata keterampilan komunikasi meningkat dari 65,67% menjadi 73,44%.

Keberhasilan ini didukung oleh peningkatan kualitas pengajaran guru yang mampu menerapkan sintaks PBL secara lebih optimal, serta penggunaan materi kontekstual yang relevan dengan budaya dan nilai-nilai Buddhis. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam pemecahan masalah nyata menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kolaboratif, dan bermakna.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap praktik pembelajaran agama yang lebih konstruktif dan reflektif, serta menjadi acuan bagi pengembangan model pembelajaran interaktif yang dapat diterapkan secara luas di berbagai konteks keagamaan dan kebudayaan. Studi ini juga membuka peluang penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi dampak PBL pada aspek spiritualitas dan karakter siswa secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdelhalim, G. E., Kamel, N. M. F., & Abd-ElRasoul, A. S. A.-E. F. (2020). Effect of Interactive Learning Environment on Nursing Students' Engagement and Academic Self-Concept. *Egyptian Journal of Health Care*, *11*(3), 670–681. https://doi.org/10.21608/ejhc.2020.169588

Anggraini, F. D. P., Aprianti, A., Setyawati, V. A. V., & Hartanto, A. A. (2022). Pembelajaran Statistika Menggunakan Software SPSS untuk Uji Validitas dan Reliabilitas. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6491–6504. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3206

Asroni, A. (2023). The Implementation of Islamic Religious Education With a Multicultural Perspective at SMA Piri 1 Yogyakarta. *Qalamuna*

Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama, *15*(1), 255–264. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2234

Bae, Y., Fulmer, G. W., & Hand, B. (2021). Developing Latent Constructs of Dialogic Interaction to Examine the Epistemic Climate: Rasch Modeling. *School Science and Mathematics*, *121*(3), 164–174. https://doi.org/10.1111/ssm.12460

Berggren, J., Torpsten, A., & Berggren, U. J. (2020). Education Is My Passport: Experiences of Institutional Obstacles Among Immigrant Youth in the Swedish Upper Secondary Educational System. *Journal of Youth Studies*, *24*(3), 340–354. https://doi.org/10.1080/13676261.2020.1728239

Chien, G. I. (2020). Integrating Contemplative and Ignatian Pedagogies in a Buddhist Studies Classroom. *Religions*, *11*(11), 567. https://doi.org/10.3390/rel11110567

Hadibarata, T., Hidayat, T., & Kwabena, J. O. (2023). Problem Based Learning in Engineering Course in Malaysia. *Acta Pedagogia Asiana*, *2*(2), 95–105. https://doi.org/10.53623/apga.v2i2.234

Homsombat, P., Phisaiphun, K., Jantharach, N., Ruangsan, N., Sawaengwong, P., Sriburin, E., & Marasi, S. (2021). Learning Management Emphasizing Desirable Characteristics of Students in Buddhist University. *Linguistics and Culture Review*, *5*(S1), 596–608. https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns1.1443

Hoyt, S., Theodore, N. D., & Alford, T. L. (2020). Creating a Learning Community and Building Engagement in Online Engineering Courses Using Active Learning Instructional Practices and Edtech Tools. *International Journal on Innovations in Online Education*, *4*(1), 11. https://doi.org/10.1615/intjinnovonlineedu.2020032594

Jacob, T. T., & Centofanti, S. (2023). Effectiveness of H5P in Improving Student Learning Outcomes in an Online Tertiary Education Setting. *Journal of Computing in Higher Education*, *36*(2), 469–485. https://doi.org/10.1007/s12528-023-09361-6

Jovini, J., Sutikyanto, S., & Andanti, M. F. (2024). Integrating Buddhist Ethics Into Boarding School Education : Character Development at Pasastrian Kusalamitra, Gunung Kidul, Indonesia. *Jurnal Kependidikan Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan Pengajaran Dan Pembelajaran*, *10*(2), 467. https://doi.org/10.33394/jk.v10i2.11319

Lafendry, F. (2023). Urgensi Penelitian Tindakan Kelas Dalam Lingkup Pendidikan. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *6*(2), 142–150. https://doi.org/10.51476/tarbawi.v

6i2.520

Mashudi, M., & Hilman, C. (2024). Digital-Based Islamic Religious Education: A New Orientation in Enhancing Student Engagement and Spiritual Understanding. *Global*, *2*(10), 2488–2501. https://doi.org/10.59613/global.v2i10.342

Mawadda, M., Supriadi, U., Anwar, S., & Abbas, H. M. (2023). Tolerance Learning in Islamic Religious and Character Education Textbooks. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, *8*(1), 51–66. https://doi.org/10.18784/analisa.v8i1.1901

Mite, A. D., Eveline, S., & Situmorang, R. (2021). Catholic Religious Learning With the Project Based Learning (PjBL) Approach: Validity and Feasibility. *Journal of Education Research and Evaluation*, *5*(2), 185. https://doi.org/10.23887/jere.v5i2.32300

Muliatul, M., Sidqi, N., & Mazrur, M. (2024). The Role of High Schools in Central Kalimantan in Developing Islamic Religious Education for Adolescents: A Field Review in the Technological Era. *Islamika*, *6*(3), 1350–1361. https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.5145

Najiha, I., Fitrah, A. M., Sandy, S., & Ismilah, S. (2024). Implementation of the Problem Posing Method in Increasing Student Learning Activities in Islamic Religious Education Class VIII at SMPIT Titian Ilmu Bekasi. *Islamika*, *6*(3), 1304–1318. https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.5125

Nguyen, V., Halpin, R., & Joy-Thomas, A. R. (2024). Guided Inquiry-based Learning to Enhance Student Engagement, Confidence, and Learning. *Journal of Dental Education*. https://doi.org/10.1002/jdd.13531

Onyekwelu, R. A. (2024). Enhancing the Quality of Secondary Education Through Professional Development of Teachers in Nigeria. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, *5*(1), 194–205. https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.0438

Orfan, S. N., Akramy, S. A., Noori, A. Q., & Hashemi, A. (2021). Afghan Lecturers' Perception of Problem-Based Learning: A Case Study of Takhar University. *Journal of Problem-Based Learning*, *8*(2), 62–68. https://doi.org/10.24313/jpbl.2021.00059

Papageorgiou, E. (2021). Students' Perceptions of Learning, Using Interactive Notes. *South African Journal of Higher Education*, *35*(2). https://doi.org/10.20853/35-2-3975

Parrish, C. W., Guffey, S. K., & Williams, D. S. (2021). The Impact of Team-Based Learning on Students' Perceptions of Classroom Community. *Active Learning in Higher Education*, *24*(2), 169–183. https://doi.org/10.1177/1469787421103507

Peng, L., Deng, Y., & Jin, S. (2022). The Evaluation of Active Learning Classrooms: Impact of Spatial Factors on Students' Learning Experience and Learning Engagement. *Sustainability*, *14*(8), 4839. https://doi.org/10.3390/su14084839

Putra, H. R., Retnaningsih, W., & Nugroho, A. (2022). Enhancing Students' Translation Skills Using Project Based Learning: A Case of an Islamic University. *Ta Dib*, *26*(2), 93–106. https://doi.org/10.19109/td.v26i2.10006

Rahman, A., Widiantari, N. W. P., & Sugiarto, R. (2024). Developing a Culturally Responsive Reading Module for First-Grade Islamic Junior High School Students. *Journal of Languages and Language Teaching*, *12*(4), 1885. https://doi.org/10.33394/jollt.v12i4.12664

Rokayah, R., Hermita, N., Vebrianto, R., Mujtahid, I. M., Sulistiyo, U., & Samsudin, A. (2023). Reflection of Indonesian Educators on the Implementation of the Merdeka Curriculum. *Mimbar Sekolah Dasar*, *10*(3), 684–700. https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v10i3.64864

Sakibu, A., & Kamugisha, N. A. (2022). Shortage of School Physical Facilities as a Threat to Provision of Quality Education in Tanzania: A Case Morogoro Municipal Community Secondary Schools. *East African Journal of Interdisciplinary Studies*, *5*(1), 141–231. https://doi.org/10.37284/eajis.5.1.918

Salari, M., Zarifi, A., & Tarmizi, R. A. (2021). Effect of Problem-Based Learning on Communication Skills of Undergraduate Nursing Students. *Journal of Clinical Care and Skills*, *2*(1), 21–27. https://doi.org/10.52547/jccs.2.1.21

Sanaky, M. M., Saleh, L. M., & D. Titaley, H. (2021). Analisis Faktor-Faktor Keterlambatan Pada Proyek Pembangunan Gedung Asrama Man 1 Tulehu Maluku Tengah. *Jurnal Simetrik*, *11*(1), 432–439. https://doi.org/10.31959/js.v11i1.615

Suryabrata, S. (2019). *Metode Penelitian* (2nd ed.). Rajawali Pers.

Wang, Y., & Ji, Y. (2021). How Do They Learn: Types and Characteristics of Medical and Healthcare Student Engagement in a Simulation-Based Learning Environment. *BMC Medical Education*, *21*(1). https://doi.org/10.1186/s12909-021-02858-7

Wekerle, C., Daumiller, M., & Kollar, I. (2020). Using Digital Technology to Promote Higher Education Learning: The Importance of Different Learning Activities and Their Relations to Learning Outcomes. *Journal of Research on Technology in Education*, *54*(1), 1–17. https://doi.org/10.1080/15391523.2020.1799455

Yuhastina, Y., Parahita, B. N., Astutik, D., Ghufronudin, G., & Purwanto, D. (2020). Sociology Teachers' Opportunities and Challenges in Facing "Merdeka Belajar" Curriculum in the Fourth Industrial Revolution (Industry 4.0). *Society*, *8*(2), 732–753. https://doi.org/10.33019/society.v8i2.234

Σάλτα, K., Paschalidou, K., Tsetseri, M., & Koulougliotis, D. (2021). Shift From a Traditional to a Distance Learning Environment During the COVID-19 Pandemic. *Science & Education*, *31*(1), 93–122. https://doi.org/10.1007/s11191-021-00234-x